

**ANALISIS PERBANDINGAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN KATEGORI LAPIS PERTAMA (*BLUE CHIP*) DAN KATEGORI
LAPIS KEDUA (*SECOND LINER*)
SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN IFRS DI INDONESIA**

Taryono

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Email: taryono.abai@gmail.com

ABSTRACT

This study empirically testing on earnings management practices at the company's first liner category (blue chip) and the company's second liner category (second liner) in Indonesia before and after implementation of IFRS starts from January 1, 2012. The main issue in this study is whether any changes in earnings management practices before and after the implementation of IFRS in Indonesia. The results of the analysis showed that earnings management practices on the blue chip company category do not any difference because the value asymp sig = 0.687 > $\alpha = 0.05$ then H_0 is accepted, which means that there are no differences in earnings management in blue chip company category before and after IFRS implementation in Indonesia. For second liner company category due to the value asymp sig = 0.608 > $\alpha = 0.05$ then H_0 is also accepted, which means also no differences in earnings management in the second liner company category before and after IFRS implementation in Indonesia.

Keywords: *Earnings Management, IFRS, the blue chip company, second liner company, discretionary revenue.*

ABSTRAK

Penelitian ini melakukan pengujian secara empiris tentang praktik manajemen laba pada perusahaan kategori lapis pertama (*blue chip*) dan perusahaan kategori lapis kedua (*second liner*) di Indonesia sebelum dan sesudah diterapkannya IFRS secara penuh yaitu terhitung mulai tanggal 01 Januari 2012. Isu utama dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya perubahan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah diterapkannya IFRS di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan lapis pertama (*blue chip*) tidak mengalami perbedaan karena nilai asymp sig = 0,687 > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan manajemen laba pada perusahaan kategori lapis pertama (*blue chip*) sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia. Untuk perusahaan kategori lapis kedua (*second liner*) karena nilai asymp sig = 0,608 > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti juga tidak ada perbedaan manajemen laba pada perusahaan kategori lapis kedua (*second liner*) sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia

Kata kunci: *Manajemen laba, IFRS, blue chip, second liner, discretionary revenue.*

PENDAHULUAN

Sulistiyanto (2008) mengemukakan bahwa keberadaan aturan dalam standar akuntansi dapat merupakan salah satu alat yang meng-akomodasi dan memfasilitasi

perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan. Hal ini sangat bertolak belakang sekali dengan ciri dari laporan keuangan yang berkualitas, dimana kita tahu bahwa ciri dari laporan keuangan yang berkualitas adalah ditandai dengan manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi (Barth et al 2008).

IFRS dibuat untuk memudahkan pemahaman atas laporan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*), meningkatkan arus investasi global melalui transparansi, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global, menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan, dan meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba atau *earning management*. Rohaeni dan Aryati (2012:2) menyatakan “penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi”. Namun demikian, praktik manajemen laba tidak bisa dikurangi hanya dengan jalan melakukan koreksi terhadap standar akuntansi saja, karena kita tahu bahwa penyebab terjadinya praktik manajemen laba sangat banyak sekali, salah satu contohnya diakibatkan oleh adanya perbedaan ukuran perusahaan yaitu dari besar kecilnya suatu perusahaan.

Di Pasar saham, para analis dan broker biasanya lebih berminat membeli saham dari perusahaan yang berukuran besar dibandingkan dengan membeli saham perusahaan kecil karena mereka menganggap bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan besar tersebut lebih bersifat transparan sehingga memperkecil timbulnya asimetri informasi yang dapat mendukung timbulnya manajemen laba sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran suatu perusahaan juga mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian dari Kim *et al.* (2003) yang melakukan penelitian yang secara spesifik hanya memfokuskan pada hubungan pada hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, mereka berhasil membuktikan hipotesis mereka bahwa perusahaan dengan ukuran apapun terindikasi melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif untuk menghindari *earnings loss*, meskipun mereka gagal membuktikan bahwa semua perusahaan terindikasi menghindari *earning decreases*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar justru memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba (seperti perataan laba) dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dengan ukuran kecil. Dari hasil-hasil penelitian tersebut maka kita tahu bahwa manajemen laba merupakan topik yang menarik bagi peneliti akuntansi maupun praktisi. Fenomena manajemen laba telah meramalkan dunia bisnis dan merupakan suatu permasalahan yang serius yang dihadapi oleh praktisi, akademi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini, karena manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia termasuk di Indonesia.

Penelitian tentang praktik manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS juga sudah banyak dilakukan baik pada perusahaan yang termasuk kategori perusahaan besar, menengah maupun perusahaan kecil, tetapi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari berbagai negara tentang

tujuan IFRS untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan tersebut, ternyata didapatkan hasil yang masih pro dan kontra. Dan kebanyakan penelitian tersebut masih menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*), oleh karena itu perbedaan penelitian yang akan diteliti penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah karena pada penelitian ini model yang digunakannya adalah formula *revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben pada tahun 2010 sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan model *modified Jones model*. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya perbedaan praktik manajemen laba pada perusahaan kategori lapis pertama (*blue chip*) dan kategori lapis kedua (*second liner*) sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia.

Karena alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka penelitian ini bermaksud memperoleh bukti empiris mengenai ada atau tidaknya perbedaan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar atau yang termasuk kategori lapis pertama (*blue chip*) dan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar sedang atau termasuk kategori lapis kedua (*second liner*) sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah hubungan agensi sebagai sebuah kontrak yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana salah satu disebut sebagai prinsipal (*principal*) dan pihak lain disebut sebagai agen (*agent*). Di dalam kontrak tersebut prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan dan implementasi pernyataan tersebut di dalam dunia bisnis dapat dilihat pada hubungan antara manajer dan pimpinan perusahaan.

Masih menurut Jensen dan Meckling (1976), mereka juga berpendapat bahwa perusahaan merupakan sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen dalam hal ini diwakili oleh manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan. Akibatnya dalam praktek sering terjadi para manajer akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Sebagai contoh bahwa biasanya informasi yang diterima oleh pimpinan perusahaan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya sehingga hal ini akan memacu terjadinya konflik keagenan, kondisi yang demikian ini kita kenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Imanda dan Nasir, 2006).

Sedangkan menurut Eisenhardt (Ujiyantho dan Pramuka, 2008), menyatakan bahwa paling tidak ada tiga asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) Memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajemen Laba

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan ini berfokus pada dua individu yaitu prinsipal dan agen yang masing-

masing pihak yaitu agen dan *principal* berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara prinsipal dan agen (Scott,1997:240). Menurut Scott (1997) Seorang manajer akan memilih satu metode atau kebijakan tertentu yang diperbolehkan GAAP dengan harapan dapat memaksimalkan *utility* mereka atau meningkatkan nilai perusahaan. Cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu bertujuan memaksimalkan *utility* manajer dan harga saham, perilaku diatas disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Karena standar akuntansi memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi (Cahyati, 2011).

Model Jones (1991) merupakan model awal dalam mendeteksi manajemen laba. Kemudian Dechow, et al., (1995) mencoba untuk memperbaiki kelemahan model Jones yang tidak mampu untuk menangkap dampak dari manipulasi berbasis pendapatan karena perubahan dalam pendapatan diasumsikan menimbulkan *non-discretionary accrual* (Peasnell dan Young, 1999). *Modified Jones model* menambahkan variabel perubahan piutang ke dalam model pendeteksian manajemen laba. Perubahan pendapatan yang dikurangkan dengan perubahan piutang menunjukkan asumsi perubahan penjualan kredit yang merupakan peluang manajemen laba (Achmad, et al., 2007). Dari hasil pengujian perbandingan kekuatan antara model Jones (1991) dan *modified Jones model* diperoleh bukti bahwa *modified Jones model* secara signifikan lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba berbasis pendapatan (Peasnell dan Young, 1999). Formula yang digunakan dalam *modified Jones model* adalah sebagai berikut:

$$AC_{it} = \alpha + \beta_1 (\Delta R_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: AC = *Annual current Accrual*; R = *annual revenues*; PPE = Aset tetap; CFO = Kas dari aktifitas operasi

Model manajemen laba yang lain salah satunya adalah *Revenue model* yang diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Revenue model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Stubben (2010), menemukan bahwa lebih dari 70 persen kasus SEC *Accounting and Auditing Enforcement Release* melibatkan salah saji pendapatan. *Model revenue* dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2006) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang.

Hal ini juga berhubungan dengan kebijakan manajemen yang dapat menentukan atau mengambil keputusan dalam pemberian kredit. Ketika pendapatan mengalami kenaikan maka dapat disertai dengan kenaikan piutang. *Revenue model* didasarkan pada *discretionary revenue* yang merupakan perbedaan antara perubahan aktual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010).

Menurut Stubben (2010), pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Akibatnya, seolah-olah kinerja perusahaan lebih baik daripada kinerja sesungguhnya (Sulistiyanto, 2008). Berikut merupakan formula dari *revenue model*:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_{3it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: AR = Piutang pada kuartal ke empat; R1_3 = Pendapatan dalam tiga kuartal pertama ;R4 = Pendapatan dikuartal keempat; ε = error

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang praktik manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Begitu pula dengan penelitian tentang pengaruh ukuran suatu perusahaan dengan manajemen laba juga sudah banyak sekali tetapi kebanyakan penelitian tentang manajemen laba masih menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*the modified Jones model* 1991). Dan belum banyak menggunakan formula dari Stubben (*Revenue model* dan *conditional revenue Stubben model* 2010) seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variable	Hasil
1	Stephen R. Stubben (2010)	Pengujian discretionary revenue dan discretionary accrual secara cross – sectional dengan manipulasi dan riil	independen: perubahan pendapatan dependen: <i>discretionary revenue dan discretionary accrual</i> Model penelitian: analisis diskriminan	Model <i>revenue</i> lebih kuat dan tidak bias dalam mendeteksi pendapatan dan beban yang dimanipulasi dibandingkan dengan model <i>accrual</i>
2	Ari Dewi (2011)	Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris	Dependen : Manajemen Laba Independen : Konvergensi	Konvergensi IFRS mengurangi manajemen laba

Lanjutan Tabel 1

No	Nama	Judul	Variable	Hasil
3	Titas (2012)	Does IFRS Influence Earnings Management? Evidence from India	IFRS Dependen : Manajemen Laba Independen : IFRS	Perusahaan-perusahaan mengadopsi IFRS lebih mungkin untuk melakukan <i>income smoothing</i> dibandingkan dengan perusahaan yang tidak.
4	RR.Srihan dayani & Agustono Dwi Rachadi	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Ukuran Perusahaan	Semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba.
5	Gunther dan Zoltan (2010)	<i>The Effects of IFRS Adoption on The Financial Reporting Quality of European Banks</i>	Variabel Dependen : <i>income smoothing</i> Variabel Independen : Adoption IFRS Variabel Moderating : <i>Bank regulation, ownership structure</i>	Adopsi IFRS dapat mengurangi adanya praktek perataan laba di bank, diperkuat dengan adanya peraturan bank yang ketat, sedangkan diperlemah dengan struktur kepemilikan yang luas

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif (*comparative research*), penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab dan akibat dan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau lebih dari satu (Sugiyono, 2005).

Definisi dan operasionalisasi variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah akrual piutang yang diukur atau

diproksikan dengan model *revenue* dari Stubben (2010). Sedangkan untuk variabel independennya adalah perubahan pendapatan. Pemilihan model ini dikarenakan belum banyak penelitian tentang manajemen laba di Indonesia yang menggunakan model *Discretionary Revenues* dan menurut hasil penelitian dari Stubben model *Discretionary Revenues* ini mengandung lebih sedikit bias sehingga diklaim lebih baik dari *Discretionary Accrual Model* dari Jones.

Pengukuran Variabel

Revenue model diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pada formula *Revenue model* ini Stubben menitikberatkan pada pendapatan, karena menurut Stubben pendapatan memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. *Revenue Model* menekankan pada pendapatan perkuartalan yang diproksikan dengan piutang pertahun dengan asumsi bahwa apabila pendapatan perkuartalan mampu menjelaskan piutang dengan baik, maka tidak akan terindikasi manajemen laba. Fokus utama dari penelitian yang dilakukan oleh Stubben adalah pada pengakuan pendapatan yang prematur karena berdasarkan bukti praktik tersebut merupakan bentuk yang paling umum dari manajemen pendapatan. Sebagai contoh, Feroz at al. (1991) menemukan bahwa lebih dari separuh tindakan penegakan oleh SEC yang dikeluarkan antara tahun 1982 dan 1989 terlibat *overstatement* dari piutang yang dihasilkan dari pengakuan pendapatan prematur. Bentuk lain dari manipulasi pendapatan seperti diskon penjualan bisa menjadi keputusan bisnis yang memaksimalkan laba. Selengkapnya perhitungan manajemen laba *Revenue Model* dari Stubben (2010) adalah sebagai berikut:

Pendapatan (R) adalah jumlah pendapatan non diskresioner (RUM) dan pendapatan diskresioner (∂RM):

$$R_{it} = RUM_{it} + \partial RM_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Jika pendapatan dari non diskresioner dianggap tetap tertagih pada akhir tahun sedangkan pendapatan dari diskresioner dianggap tak tertagih, maka dengan demikian piutang (AR) sama dengan jumlah dari pendapatan tertagih non diskresioner ($C \times RUM$) dan dari pendapatan diskresioner (∂RM):

$$AR_{it} = C \times RUM_{it} + \partial RM_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Pendapatan diskresioner akan meningkatkan piutang dan pendapatan dengan jumlah yang sama atau dengan kata lain piutang diskresioner akan sama dengan pendapatan diskresioner. Karena pendapatan non diskresioner tidak diamati, maka untuk akrual piutangnya adalah:

$$\Delta AR_{it} = C \times \Delta RUM_{it} + (1 - C) \times \Delta \partial RM_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Sehingga estimasi dari pendapatan diskresioner sebuah perusahaan secara umum merupakan residual dari persamaan berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta R_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Pada *Revenue Model*, dapat memperkirakan kemungkinan sebagian pendapatan yang tidak tertagih pada akhir tahun bervariasi pada kuartal ke empat dengan persamaanya sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3_{it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Keretangan: AR = Piutang pada kuartal ke empat; R1_3 = Pendapatan dalam tiga kuartal pertama; R4 = Pendapatan dikuartal keempat; ε = error

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan *unaudited* dan *audited* tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif yang berupa angka laporan keuangan perusahaan yang telah *listing* sebelum tahun 2010, dan berdasarkan sumber datanya maka data dalam penelitian ini termasuk data sekunder karena diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain atau melalui internet. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang tujuannya adalah untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut: (1) Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2010; (2) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan *unaudited* dan *audited* tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013; (3) Perusahaan yang tidak *delisting* pada periode 2010-2013; (4) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah; (5) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang tersedia pada Indonesia Capital Market Directory (ICMD), www.idx.co.id dari tahun 2010 dan 2013 ataupun langsung dari situs perusahaannya; (6) Jika dalam laporan keuangan auditan tersebut terdapat revisian, maka yang dipakai adalah laporan keuangan revisian; (7) Perusahaan yang tidak bergerak dibidang perbankan, asuransi, pembiayaan dan sekuritas.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Pengumpulan Data Arsip yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi dari Bursa Efek Indonesia di alamat www.idx.co.id.

Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas data dan uji beda t (*paired sample t-test*) jika data terdistribusi secara normal, tetapi jika data tidak terdistribusi secara normal maka menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi dari residu. Kemudian hipotesis penelitian akan diuji dengan uji beda untuk mengetahui penolakan terhadap H₀. Metode analisis menggunakan model uji beda *paired sample t-test* atau uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yaitu untuk menguji perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan diolah menggunakan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*. Hasil penelitian berupa analisis statistik deskriptif dan teknik pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptik

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum dan maksimum manajemen laba untuk perusahaan kategori lapis pertama (*blue chip*) sebelum penerapan IFRS adalah

sebesar -0,735 dan 0,505 dengan standar deviasi sebesar 0,298587, sedangkan sesudah diterapkannya IFRS nilai minimum dan maksimum sebesar -0,388 dan 0,826 dengan standar deviasi sebesar 0.265928.

Tabel 2. Statistik Deskriptik Manajemen Laba Kategori *Blue Chip*

Ket.	N	Minimum		Maximum		Mean		Std. Deviation	
		Before	After	Before	After	Before	After	Before	After
MLA_BC	19	-0.735	-0.388	0.505	0.826	0.00001	0.00000	0.298587	0.265928

Tabel 3. Statistik Deskriptik Manajemen Laba Kategori *Second Liner*

Ket.	N	Minimum		Maximum		Mean		Std. Deviation	
		Before	After	Before	After	Before	After	Before	After
MLA_SL	49	-0.917	-0.670	0.823	0.855	0.00000	-0.00001	0.320571	0.375380

Sedangkan berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai minimum dan maksimum manajemen laba untuk perusahaan kategori lapis kedua (*second liner*) sebelum penerapan IFRS adalah sebesar -0,917 dan 0,823 dengan standar deviasi sebesar 0,320571, sedangkan perusahaan kategori lapis kedua (*second liner*) sesudah diterapkannya IFRS memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -0,670 dan 0,855 dengan standar deviasi sebesar 0.375380.

Uji Normalitas

Pada pengujian ini nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05, maka data residual terdistribusi normal. Sebaliknya signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari 0,05 maka data residual terdistribusi secara tidak normal (Ghozali, 2005).

Tabel 4 berikut menunjukkan bahwa nilai hasil tes statistik untuk manajemen laba perusahaan kategori lapis pertama (*blue chip*) dan manajemen laba kategori lapis kedua (*second liner*) sebelum penerapan IFRS adalah 0,209, dan 0,129, dengan tingkat signifikan pada 0,029, dan 0,039, karena *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 hal ini berarti H_a diterima yang berarti data terdistribusi secara tidak normal. Sedangkan nilai hasil tes statistik untuk manajemen laba perusahaan kategori lapis pertama (*blue chip*) dan manajemen laba perusahaan lapis kedua (*second liner*) setelah penerapan IFRS adalah 0,189, dan 0,133, dengan tingkat signifikan pada 0,073, dan 0,030, karena *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti H_a diterima yang berarti data terdistribusi tidak normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama (H_1) bertujuan untuk mengetahui perbedaan praktik manajemen laba pada perusahaan kategori lapis pertama (*blue chip*) sebelum dan sesudah diterapkannya IFRS di Indonesia. Karena data tidak terdistribusi secara normal maka pengujian ini tidak menggunakan *paired t test* melainkan menggunakan alat analisis statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Uji *wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak.

Tabel 4. Uji Kolmogorov Smirnov

		MLA_BC 2011	MLA_S L 2011	MLA_B C 2013	MLA_S L 2013
N		19	49	19	49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00001	.00000	.00000	-.00001
	Std. Deviation	.298587	.320571	.265928	.375380
	Most Extreme Differences				
	Absolute	.209	.129	.189	.133
	Positive	.114	.102	.189	.133
	Negative	-.209	-.129	-.137	-.104
Test Statistic		.209	.129	.189	.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.029 ^c	.039 ^c	.073 ^c	.030 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Wilcoxon signed Rank test ini digunakan hanya untuk data bertipe interval atau ratio, namun datanya tidak mengikuti distribusi normal. Uji Hipotesis:
H0: $d = 0$ (tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS).
H1: $d \neq 0$ (ada perbedaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS).
Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Output SPSS uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* MLA Perusahaan Kategori Lapis Pertama (*Blue Chip*).

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
MLA_BC 2013 - MLA_BC 2011	Negative Ranks	11 ^a	9.55	105.00
	Positive Ranks	8 ^b	10.63	85.00
	Ties	0 ^c		
	Total	19		

- a. MLA_BC 2013 < MLA_BC 2011
b. MLA_BC 2013 > MLA_BC 2011
c. MLA_BC 2013 = MLA_BC 2011

Test Statistics^a	
MLA_BC 2013 - MLA_BC 2011	
Z	-.402 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.687

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Tabel 5 pada *output* SPSS diperoleh *negative ranks* atau selisih antara variabel sebelum dan sesudah yang negatif sebanyak 11 observasi atau dengan kata lain terdapat 11 observasi pada variabel sesudah yang kurang dari observasi pada variabel sebelum, dengan rata-rata rangkingnya = 9,55 dan jumlah rangking negatif = 105. *Positive ranks* atau selisih variabel sebelum dan sesudah yang positif sebanyak 8 observasi atau dengan kata lain terdapat 8 observasi pada variabel sesudah yang lebih dari observasi pada variabel sebelum dengan rata-rata rangkingnya = 10,63 dan jumlah rangking positif = 85.

Oleh karena jumlah rangking positif lebih kecil dibanding rangking negatif maka nilai T yang digunakan adalah jumlah rangking yang positif. Untuk nilai statistik uji dari tabel diperoleh nilai asymp sig = 0,687 , Oleh karena nilai asymp sig = 0,687 > $\alpha = 0,05$ maka Ho diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan manajemen laba pada perusahaan kategori lapis pertama (*blue chip*) sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia.

Pengujian hipotesis kedua (H₂) bertujuan untuk mengetahui perbedaan praktik manajemen laba pada perusahaan kategori lapis kedua (*second liner*) sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia. Pengujian ini juga menggunakan alat analisis statistic *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk manajemen laba, karena data juga tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Output SPSS *Wilcoxon Signed Ranks Test* MLA Perusahaan Kategori Lapis Kedua (*Second Liner*).

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
MLA_SL 2013 - MLA_SL 2011	Negative Ranks	27 ^a	24.59	664.00
	Positive Ranks	22 ^b	25.50	561.00
	Ties	0 ^c		
	Total	49		

a. MLA_SL 2013 < MLA_SL 2011

b. MLA_SL 2013 > MLA_SL 2011

c. MLA_SL 2013 = MLA_SL 2011

Test Statistics ^a	
MLA_SL 2013 - MLA_SL 2011	
Z	-.512 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.608

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Tabel 6 pada *output* SPSS diperoleh *negative ranks* atau selisih antara variabel sebelum dan sesudah yang negatif sebanyak 27 observasi atau dengan kata lain terdapat 27 observasi pada variabel sesudah yang kurang dari observasi pada variabel sebelum, dengan rata-rata rangkingnya = 24,59 dan jumlah rangking negatif = 664. *Positive ranks* atau selisih variabel sebelum dan sesudah yang positif sebanyak 22 observasi atau dengan kata lain terdapat 22 observasi pada variabel sesudah yang lebih dari observasi pada variabel sebelum dengan rata-rata rangkingnya = 25,50 dan jumlah rangking positif = 561. Oleh karena jumlah rangking positif lebih kecil dibanding rangking negatif maka nilai T yang digunakan adalah jumlah rangking yang positif. Untuk nilai statistik uji dari tabel diperoleh nilai asymp sig = 0,608 , Oleh karena nilai asymp sig = 0,608 > $\alpha = 0,05$ maka Ho diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan manajemen laba pada perusahaan kategori lapis kedua (*second liner*) sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan berikut: (1) Pada perusahaan yang tergolong lapis pertama (*blue chip*) tidak

ada perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia; (2) Pada perusahaan yang tergolong lapis kedua (*second liner*) tidak ada perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia.

Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang termasuk dalam kategori lapis pertama (*blue chip*) dan kategori lapis kedua (*second liner*) pada periode tahun 2011 dan 2013 dan diluar perusahaan perbankan, sekuritas, asuransi dan lembaga keuangan lainnya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguji manajemen laba pada semua jenis perusahaan dan pada semua kategori baik lapis pertama (*blue chip*), lapis kedua (*second liner*) maupun lapis ketiga (*third liner*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R., Kothari, S. dan Robin, A. (2000) "The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings". *Journal of Accounting and Economics*, Vol 29, No. 1, hal1-52.
- Ball, R., and Shivakumar, L., (2006) "The role of accruals in asymmetrically timely gain and loss recognition". *Journal of Accounting Research*, Vol. 44, No. 2, hal 207–242.
- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M.H. (2008) "International accounting standards and accounting quality". *Journal of Accounting Research* 46, hal 467-498.
- Bartov, S.R. Goldberg and M. Kim (2005) "Comparative value relevance among German, US and International Accounting Standards: A German stock market perspective". *Journal of Accounting, Auditing & Finance* Vol.20, No.2, hal 95-119.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2007) *Accounting Theory*, penerjemah Ali Akbar Yulianto dan Krista Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia (2009) *Laporan Keuangan & Tahunan*. Diakses 19 September 2014 dari World Wide Web: <http://idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporan-keuangandantahunan.aspx>.
- Bursa Efek Indonesia (2010) *Laporan Keuangan & Tahunan*. Diakses 19 September 2014 dari World Wide Web: <http://idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporan-keuangandantahunan.aspx>.
- Bursa Efek Indonesia (2011) *Laporan Keuangan & Tahunan*. Diakses 19 September 2014 dari World Wide Web: <http://idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan.aspx>.
- Bursa Efek Indonesia (2013) *Laporan Keuangan & Tahunan*. Diakses 19 September 2014 dari World Wide Web: <http://idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporan-keuangandantahunan.aspx>.
- Cai, L., Asheq, R. Dan Courtenay, S. (2008) *The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison. Social Science Research Network Electronic Paper Collection*. Diakses 25 September 2014 dari World Wide Web: <http://ssrn.com/abstract=1473571>.
- Dechow, P. M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P.(1995) "Detecting Earning Management". *The Accounting Review*, Vol 70, No. 2, hal 193 – 225.
- Ghozali, I. (2013) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 (7ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gu. Z., C.J Lee. dan J.G. Rosett. (2002) "Information Environment and Accrual Volatility". *Working Paper*, A.B. Freeman School of Business, Tulane University.

- Handayani, S.R., & Rachadi, A.D. (2009) "Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 11, No.1, hal 33-56.
- Healy, Paul M; Wahlen, James M. (1999) Accounting & Tax. *Accounting Horizons*, 365.
- Herliansyah, Y. (2013) *Pedoman Penyusunan Tesis dan Prosedur Akademik (2ed.)*. Jakarta: niversitas Mercu Buana.
- Hung, M. dan Subramanyam, K. (2007) "Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards: The Case of Germany". *Working Pape:University of Southern California*.
- Jeanjean, T. dan Stolowy, H. (2008) "Do Accounting Standards Matter ? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol 2, No. 7, hal 480–494.
- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. (1976) "Theory of The Firm: Managerial Behavior: Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic*. Vol.3, No.4, hal 305-360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, vol 29 No. 2, hal 193-228.
- Li, J., & Park, S.K. (2012) "Earnings Management Effect of IFRS Adoption and Ownership Structure: Evidence from China". *Korea International Accounting Review*, Vol. 41 No.1, hal 121-136.
- Lin, H. dan Paananen, M. (2006) "The Effect of Financial Systems on Earnings Management among Firms Reporting under IFRS". *Business School Working Papers UHBS 2006*.
- Mulford, C.W., Comiskey, E.E. (2002) *The Financial Numbers Game, Detecting Creative Accounting Practices*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Nuryaman, (2009) *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII Padang*.
- Paananen, M., & Lin, H. (2009) "The development of accounting quality of IAS and IFRS over time: The case of Germany". *Journal of International Accounting Research*, Vol. 8, No. 1, hal 31-55.
- Purnama, M.H. (2011) *Membedakan saham Blue Chip, Second Liner dan Third Liner*. Diakses 19 September 2014 dari World Wide Web: <http://mulyahadipurnama.blogspot.com/2011/11/membedakan-saham-blue-chip-second-line.html>.
- Rudiyanto, (2014) *Mana yang lebih baik : saham Blue Chip atau Second Liner?*. Diakses pada 16 Juni 2014 dari World Wide Web: <http://rudiyanto.blog.kontan.co.id/2014/06/16/>.
- Sami, H., and H. Zhou. (2004) "A comparison of value relevance of accounting information in different segments of Chinese stock markets". *The International Journal of Accounting* Vol. 39, No.3 hal 403-427.
- Scott R.W. (2000) *Financial Accounting Theory*. Second Edition. University of Waterloo: Prentice Hall International.
- Soderstrom, N. and Sun, K. (2007) IFRS adoption ans accounting quality: a review, *European Accounting Review*, Vol 16, No. 4, hal 675–702.
- Stubben, S. R. (2010) 'Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management'. *The Accounting Review*, Vol 85, No 2, hal 695-717.

- Subarmanyam, K.R., & Wild, J.J (2010) *Analisis Laporan Keuangan*, 2 (10ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, S. (2008) *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. (2005) Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- van Tendeloo, B. and Vanstraelen, A. (2005) 'Earnings management under German GAAP versus IFRS', *European Accounting Review*, Vol 14, No.1, hal 155–180.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. (2001) "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2, 158-173